

FAKUMI MEDICAL JOURNAL

ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

Karakteristik Pasien *Otitis Media Supuratif Kronik* di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Periode Juni 2018 – Desember 2021

Syopyanah Sri Puspa¹, ^KHermiaty Nasaruddin², Andi Tenri Sanna Arifuddin³,
Ahmad Ardhani Pratama⁴, Syamsu Rijal⁵

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia,

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kedokteran Komunitas (IkM-IKK), FK UMI

^{3,4}Departemen Telinga Hidung Tenggorokan (THT), Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

⁵Departemen Histologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): hermiaty.nasaruddin@umi.ac.id
syopyanahsp@gmail.com¹, hermiaty.nasaruddin@umi.ac.id², anditenrisanna.arifuddin@umi.ac.id³,
ahmadardhani.pratama@umi.ac.id⁴, syamsu.rijal@umi.ac.id⁵
(085265784611)

ABSTRAK

Kasus *otitis media supuratif kronik* yang sejak dahulu diketahui merupakan penyakit dengan *prevalensi* yang tinggi bahkan jika tidak ditangani dengan baik dapat mengarah keberbagai komplikasi yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup hingga kematian. Jumlah penderita kecil kemungkinan untuk berkurang bahkan mungkin akan bertambah setiap tahunnya mengingat kondisi ekonomi yang masih rendah, kesadaran masyarakat akan kesehatan yang masih rendah, dan sering tidak tuntasnya pengobatan yang dilakukan oleh pasien. Penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif, desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional Study*. Jumlah total penderita OMSK di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar periode Juni 2018 – Desember 2021 adalah sebanyak 50 pasien. Didapatkan hasil bahwa distribusi proporsi tertinggi pasien OMSK berdasarkan usia ada pada kelompok usia 20 – 60 tahun sebanyak 70% dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, berdasarkan jenis kelamin proporsi tertinggi adalah perempuan sebanyak 62% dibandingkan laki-laki sebanyak 38%, berdasarkan keluhan utama proporsi tertinggi adalah *otorrhea* sebanyak 44% dibandingkan dengan keluhan utama lainnya, berdasarkan lokasi *perforasi* yang terbanyak adalah pasien dengan *perforasi* sentral sebanyak 96% dibandingkan *marginal* dan *atik* sebanyak 2%, berdasarkan tipe OMSK yang terbanyak adalah pasien dengan OMSK tipe *benigna* sebanyak 96% dibandingkan *maligna* sebanyak 4%. Pasien OMSK berdasarkan usia penderita terbanyak adalah umur 20-60 tahun (dewasa), jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan, keluhan utama terbanyak yaitu *otorrhea*, lokasi *perforasi* terbanyak yaitu *perforasi* sentral, tipe OMSK terbanyak yaitu tipe *benigna*.

Kata kunci: *Otitis media supuratif kronik* (OMSK); *Cross Sectional Study*; *benigna*

PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran
Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

fmj@umi.ac.id

Phone:

+6282396131343 / +62 85242150099

Article history:

Received 10 Maret 2023

Received in revised form 15 Maret 2023

Accepted 27 Maret 2023

Available online 01 April 2023

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Cases of chronic suppurative otitis media, which have long been known to be a disease with a high prevalence, even if not handled properly, can lead to various complications that result in a decrease in quality of life and even death. The number of small sufferers is likely to decrease and may even increase every year considering the low economic conditions, low public awareness of health, and often incomplete treatment by patients. Observational research with a descriptive approach, the research design used is a Cross Sectional Study. The total number of CSOM sufferers at the Ibnu Sina Hospital Makassar for the period June 2018 - December 2021 is 50 patients. The results showed that the highest proportion of CSOM patients based on age was in the 20 – 60 years old group of 70% compared to other age groups, based on gender the highest proportion was female as much as 62% compared to male as much as 38%, based on main complaints the highest proportion were otorrhea as much as 44% compared to other main complaints, based on the location of the most perforation were patients with central perforation as much as 96% compared to marginal and attic as much as 2%, based on the type of CSOM the most were patients with benign type CSOM as much as 96% compared to malignant as much as 4%. Based on the age of the majority of patients with CSOM, they were aged 20-60 years (adults), the most gender was female, the most common complaint was otorrhea, the most perforation site was central perforation, the most type of CSOM was benign type.

Keywords: Chronic suppurative otitis media (CSOM); Cross Sectional Study; benigna

PENDAHULUAN

Tekanan *Otitis media supuratif kronik* (OMSK) adalah peradangan sebagian atau seluruh *mukoperiosteum* telinga tengah disertai *perforasi membran timpani* dengan keluarnya *sekret purulen* atau *mukopurulen* yang terus menerus atau hilang timbul lebih dari dua bulan (1). Secara umum, OMSK dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe, yaitu OMSK tipe benigna dan OMSK tipe maligna. Pada OMSK tipe benigna proses peradangannya terbatas pada mukosa saja, biasanya tidak mengenai tulang dan *perforasi* terletak disentral. Sedangkan pada OMSK tipe *maligna* disertai *kolesteatoma*, letak *perforasi* biasanya di *marginal* atau *atik* (2).

Prevalensi *otitis media supuratif kronis* (OMSK) di seluruh dunia yaitu sekitar 65-330 juta orang, terutama di negara berkembang, dimana 39-200 juta orang (60%) menderita penurunan fungsi pendengaran secara signifikan. Diperkirakan terdapat 31 juta kasus baru OMSK per tahun, dengan 22,6% pada anak-anak berusia <5 tahun (3). Prevalensi OMSK di negara berkembang dengan insiden 11% lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju yang insiden nya lebih rendah yaitu 2%, karena pada negara berkembang masih tingginya angka kemiskinan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan, serta terbatasnya pelayanan kesehatan (4).

Menurut data survei kesehatan nasional indera penglihatan dan pendengaran, prevalensi OMSK di Indonesia antara 3,0-5,20%, atau kurang lebih 6,6 juta penduduk Indonesia (4).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dkk pada periode Januari-Juni 2013 di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Bali menemukan 117 penderita OMSK, dengan kelompok usia terbanyak 11-20 tahun yaitu 40,2%. Berdasarkan jenis kelamin OMSK cenderung terbanyak pada laki-laki yaitu 54,7%, dengan keluhan terbanyak yang dialami pasien yaitu telinga berair (*otorea*) yaitu 91,5%, dan gangguan pendengaran yaitu 49.6 %, nyeri telinga (*otalgia*) yaitu 18,8%. Berdasarkan tipe penyakit OMSK tipe *maligna* yaitu 95,7% dari jumlah kasus (4).

Penelitian Harry, dkk (2013) di RSUP H. Adam Malik Medan tentang profil penderita OMSK tipe bahaya pada umumnya terhadap 119 penderita dari tahun 2006-2010. Sekitar 28,57% penderita dijumpai pada tahun 2010, sekitar 31,93% terjadi pada usia 11-20 tahun, sekitar 53,78% laki-laki, dan sekitar 38,66% pada telinga kanan. Sebanyak 68,91% terjadi akibat riwayat otitis media berulang dan 61,34% dengan keluhan utama telinga berair. Gejala dan tanda klinis yang sering terjadi adalah telinga berair (76,47%) dan *perforasi membran timpani* (74,79%), baik *perforasi atik* (0,84%), *marginal* (1,68%), subtotal (23,53%), dan total (48,74%). Gangguan pendengaran terbanyak adalah tuli konduktif (58,82%). Pada foto proyeksi *Schuller*, 62,18% dijumpai gambaran mastoiditis kronis dengan *kolesteatoma*. Dari hasil kultur dijumpai 21,01% *Pseudomonas aeruginosa*. 86,55% terjadi komplikasi *mastoiditis*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profil penderita OMSK tipe bahaya (5).

Gejala yang paling utama adalah *otorea* yang berbau dan juga penurunan pendengaran. Gejala berupa *otalgia* jarang ditemukan, kecuali pada *otitis media akut*. *Otalgia* yang menetap khususnya yang sering berhubungan dengan sakit kepala biasanya terjadi setelah komplikasi penyakit ke susunan saraf pusat. Jika ada keluhan *vertigo* maka kemungkinan terjadi *labirintitis* atau *fistula labirin*. *Vertigo* munculnya terutama pada waktu akan membersihkan sekret serta tindakan aspirasi sekret, sedangkan *nistagmus* spontan yang muncul bersamaan dengan *vertigo* kemungkinan disebabkan oleh *fistula labirin* (6).

Kasus *otitis media supuratif kronik* yang sejak dahulu diketahui merupakan penyakit dengan prevalensi yang tinggi bahkan jika tidak ditangani dengan baik dapat mengarah ke berbagai komplikasi yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup hingga kematian. Jumlah penderita kecil kemungkinan untuk berkurang bahkan mungkin akan bertambah setiap tahunnya mengingat kondisi ekonomi yang masih rendah, kesadaran masyarakat akan kesehatan yang masih rendah, dan sering tidak tuntasnya pengobatan yang dilakukan oleh pasien. Oleh karena itu, diharapkan dengan mengetahui karakteristik yang biasanya muncul pada penderita *Otitis Media Supuratif Kronik* akan dapat memberikan data penelitian yang lebih lanjut untuk peningkatan penatalaksanaan dan pencegahan di kemudian hari.

Otitis Media Supuratif Kronik didapatkan sebanyak 50 sampel di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar periode Juni 2018 – Desember 2021. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai karakteristik pasien otitis media supuratif kronik di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Periode Juni 2018 – Desember 2021.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional study* untuk memaparkan karakteristik pasien *Otitis Media Supuratif Kronik* di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar dengan waktu pelaksanaan selama bulan November 2022. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik pasien *otitis media supuratif kronik* di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Periode Juni 2018 – Desember 2021. Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari lembar data rekam medik pasien *otitis media supuratif kronik* di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar periode Juni 2018 – Desember 2021 diperoleh 50 data rekam medik pasien yang terdiagnosis *otitis media supuratif kronik*.

Tabel 1. Distribusi Pasien berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Pasien	%
Bayi (0-1 Tahun)	1	2
Anak – Anak (2-10 Tahun)	6	12
Remaja (11-19 Tahun)	6	12
Dewasa (20-60 Tahun)	35	70
Lanjut Usia (>60 Tahun)	2	4
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1. didapatkan hasil pasien dengan kelompok usia yang terdiagnosis *otitis media supuratif kronik* di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar, diperoleh pasien dengan jumlah terbanyak pada usia 20 –60 tahun (dewasa) didapatkan 35 orang (70%), diikuti terbanyak kedua oleh pasien usia 2 – 10 tahun (anak-anak) didapatkan 6 orang (12%) dan pasien usia 11 – 19 tahun (remaja) didapatkan 6 orang (12%).

Pada pasien usia 0 – 1 tahun (bayi) didapatkan 1 orang (2%) dan pasien usia >60 tahun (lansia) didapatkan 2 orang (4%).

Tabel 2. Distribusi Pasien berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Pasien	%
Perempuan	31	62
Laki – Laki	19	38
Total	50	100

Berdasarkan tabel 2. didapatkan hasil pasien perempuan merupakan yang paling banyak terdiagnosis *otitis media supuratif kronik* dengan jumlah pasien 31 orang (62%) dibanding dengan pasien laki-laki dengan jumlah pasien 19 orang (38%).

Tabel 3. Distribusi Pasien berdasarkan Keluhan Utama

Keluhan Utama	Jumlah Pasien	%
<i>Otorrhea</i>	22	44
Gangguan Pendengaran	6	12
<i>Otalgia</i>	18	36
<i>Tinnitus</i>	2	4
Rasa Penuh di Telinga	2	4
Total	50	100

Berdasarkan tabel 3. didapatkan hasil pasien dengan kelompok keluhan utama terbanyak yaitu *otorrhea* didapatkan 22 orang (44%), diikuti terbanyak kedua oleh pasien dengan keluhan utama *otalgia* didapatkan 18 orang (36%).

Pada pasien dengan keluhan utama gangguan pendengaran didapatkan 6 orang (12%), pada pasien dengan keluhan utama tinitus didapatkan 2 orang (4%), pada pasien dengan keluhan utama rasa penuh di telinga didapatkan 2 orang (4%).

Tabel 4. Distribusi Pasien berdasarkan Lokasi Perforasi

Lokasi Perforasi	Jumlah Pasien	%
Sentral	48	96
Marginal	1	2
Atik	1	2
Total	50	100

Berdasarkan tabel 4. didapatkan hasil pasien dengan kelompok lokasi perforasi terbanyak yaitu terletak di bagian sentral dengan jumlah penderita 48 orang (96%), pada pasien dengan lokasi *perforasi* di bagian *marginal* didapatkan 1 orang (2%) dan pada pasien dengan lokasi *perforasi* di bagian *atik* didapatkan 1 orang (2%).

Tabel 5. Distribusi Pasien berdasarkan Tipe OMSK

Tipe OMSK	Jumlah Pasien	%
Benigna	48	96
Maligna	2	4
Total	50	100

Berdasarkan tabel 5. didapatkan hasil pasien dengan kelompok tipe OMSK terbanyak yaitu *benigna* didapatkan 48 orang (96%) dibanding dengan kelompok tipe OMSK *maligna* dengan jumlah pasien 2 orang (4%).

PEMBAHASAN

1. Usia

Berdasarkan usia pasien terdiagnosis *otitis media supuratif kronik* di Rumah Sakit Ibnu Sina pada tabel 1. dan gambar 1. dibawah ini yaitu yang paling banyak didapatkan pada rentang usia 20-60 tahun (dewasa) didapatkan 35 orang (70%).



Gambar 1. Diagram Distribusi Pasien berdasarkan Usia

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayu Debora P. Nainggolan di RSUP Haji Adam Malik Medan, menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak yang terdiagnosis *otitis media supuratif kronik* yaitu kelompok usia dewasa (20-60 tahun) sebanyak 83 orang (63,8%) (7).

Hasil penelitian tidak didukung dengan hasil penelitian Taufan Hendra Wirawan menunjukkan bahwa kelompok usia pasien *otitis media supuratif kronik* terbanyak pada rentang usia 10-20 tahun yaitu sebanyak 37 orang (25,7%) (8).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa kelompok usia 20-60 tahun (dewasa) memiliki presentase yang tinggi, *Otitis Media Supuratif Kronik* (OMSK) merupakan kelanjutan dari *Otitis Media Akut* (OMA) (4). *Otitis Media Akut* (OMA) merupakan penyakit infeksi telinga bagian tengah yang sering dijumpai terutama pada anak (9). Alasan terjadinya hal ini adalah letak dan ukuran *tuba eustachius* yang lebih pendek dan datar sehingga mudah mendapatkan infeksi telinga tengah. Selain itu, fungsi *imunologi* anak yang masih rendah ikut andil dalam munculnya *otitis media berulang* (10).

Hal ini bisa saja terjadi karena ada beberapa pasien yang sebenarnya memiliki riwayat keluar cairan dari telinga (*otorrhea*) sejak kecil dan datang pada saat sudah dewasa dengan keluhan tersebut dan terdiagnosis OMSK yang merupakan kelanjutan dari keluhan yang terjadi saat kecil. Banyaknya kejadian OMSK pada usia dewasa juga disebabkan karena terpaparnya infeksi dari lingkungan, kebersihan yang buruk dan perilaku sehat yang kurang baik serta adanya riwayat infeksi kronis yang tidak diobati secara *adekuat* (11).

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin pasien terdiagnosis *otitis media supuratif kronik* di Rumah Sakit Ibnu Sina pada tabel 2. dan gambar 2. dibawah ini yaitu yang paling banyak didapatkan pada perempuan sebanyak 31 orang (62%) dibanding laki-laki sebanyak 19 orang (38%).



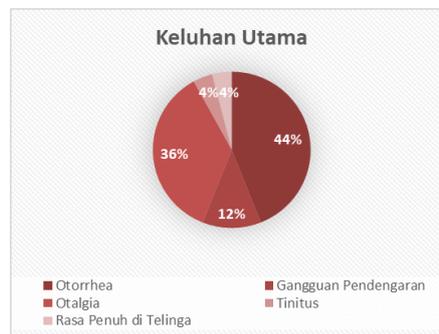
Gambar 2. Diagram Distribusi Pasien berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wilson Wijaya di Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah Denpasar pada tahun 2020 dengan hasil proporsi pasien *otitis media supuratif kronik* terbanyak adalah perempuan sebanyak 50 orang (51%) dibanding laki-laki sebanyak 48 orang (49%) (12). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Nabila Sidi Umar di Poliklinik THT Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H. Chasan Boesoirie tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah pasien laki-laki sebanyak 18 orang (54,5%) lebih tinggi dibanding perempuan sebanyak 15 orang (45,5%) (4).

Secara teori, didapatkan bahwa laki-laki lebih sering mengalami OMSK karena terpapar oleh kontaminan lingkungan akibat aktivitas di luar (12). Namun tidak ada penelitian yang membuktikan adanya hubungan antara OMSK dengan jenis kelamin, 11 studi lain ditemukan bahwa penemuan laki-laki lebih sering mengalami OMSK adalah hal yang kebetulan. Pasien perempuan biasanya lebih sadar akan keluhan OMSK sehingga akan segera memeriksakan diri ke dokter dibandingkan dengan pasien laki-laki (12).

3. Keluhan Utama

Berdasarkan keluhan utama pasien terdiagnosis *otitis media supuratif kronik* di Rumah Sakit Ibnu Sina pada tabel 3. dan gambar 3. dibawah ini yaitu yang paling banyak didapatkan pada keluhan *otorrhea* sebanyak 22 orang (44%).



Gambar 3. Diagram Distribusi Pasien berdasarkan Keluhan Utama

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayu Debora P. Nainggolan di RSUP Haji Adam Malik Medan Tahun 2019 menunjukkan bahwa kelompok keluhan utama terbanyak yaitu *otorrhea* sebanyak 48 orang (36,9%) (7). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Nabila Sidi Umar tahun 2019 menunjukkan bahwa keluhan utama terbanyak yaitu *otorrhea* sebanyak 20 orang (60,6%) (4). Begitupun dengan penelitian yang dilakukan Endi Ananda Khrisna tahun 2015 menunjukkan bahwa keluhan utama terbanyak yaitu *otorrhea* sebanyak 27 orang (60%), diikuti oleh *otalgia* sebanyak 9 orang (20%) dan gangguan pendengaran sebanyak 6 orang (13,3%) (10).

Keluhan *otorrhea* yang merupakan keluhan mayoritas dalam penelitian ini, merupakan gejala awal yang sering timbul baik secara terus menerus maupun hilang timbul yang berupa keluaranya *secret* encer atau kental, dengan warna bening atau kekuningan berupa nanah. Infeksi di telinga tengah dapat masuk dari liang telinga luar melalui *perforasi membran timpani* atau melalui *nasofaring*. *Perforasi membran timpani* permanen dapat menyebabkan infeksi yang ditandai dengan *sekresi mukoid* atau *mukopurulen*, sehingga penderita OMSK sering mengeluhkan keluar cairan kental dan kadang berbau (7).

4. Lokasi Perforasi

Berdasarkan lokasi *perforasi* pasien terdiagnosis *otitis media supuratif kronik* di Rumah Sakit Ibnu Sina pada tabel 4. dan gambar 4. dibawah ini yaitu yang paling banyak didapatkan pada daerah sentral sebanyak 48 orang (96%).



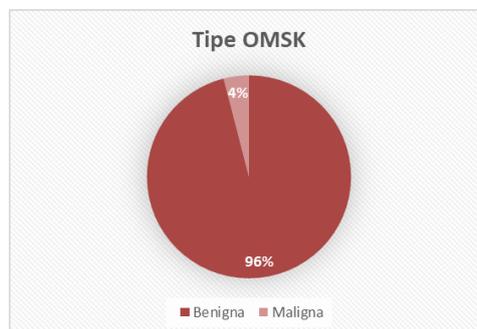
Gambar 4. Diagram Distribusi Pasien berdasarkan Lokasi *Perforasi*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurul Annisari Al-Maidin di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Wahidin Sudirohusodo menunjukkan bahwa lokasi *perforasi* terbanyak yaitu daerah *sentral* sebanyak 95 orang (86,4%) (14). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Husni di RSUP H. Adam Malik Medan menunjukkan bahwa lokasi *perforasi* terbanyak yaitu daerah *sentral* sebanyak 72 orang (38,3%) (11).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa *perforasi sentral* memiliki presentase yang tinggi, hal ini dapat dihubungkan dengan proses sebelum terjadinya *perforasi membran timpani* yakni *edema* yang hebat pada *mukosa* telinga tengah dan hancurnya *sel epitel superficial*, serta terbentuknya *eksudat* yang *purulen* di *cavum timpani* menyebabkan tekanan yang tinggi dalam ruang telinga tengah, sehingga mendorong *pars tensa membran timpani* kearah *meatus acusticus eksterna* (MAE). Apabila tekanan *eksudat* tidak berkurang, maka terjadi *iskemia*, akibat tekanan pada *kapiler-kapiler*, serta timbul *tromboflebitis* pada *vena-vena* kecil dan *nekrosis mukosa* dan *submukosa*. Hal inilah yang mengakibatkan *rupturnya membran timpani* sehingga *eksudat* keluar ke MAE (14).

5. Tipe OMSK

Berdasarkan Tipe OMSK pasien terdiagnosis *otitis media supuratif kronik* di Rumah Sakit Ibnu Sina pada tabel 5. dan gambar 5. dibawah ini yaitu yang paling banyak didapatkan tipe *benigna* sebanyak 48 orang (96%) dibanding tipe *maligna* 2 orang (4%).



Gambar 5. Diagram Distribusi Pasien berdasarkan Tipe OMSK

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayu Debora P. Nainggolan di RSUP Haji Adam Malik Medan menunjukkan bahwa jumlah tipe *benigna* sebanyak 83 orang (63,8%) lebih tinggi dibanding tipe *maligna* sebanyak 47 orang (36,2%).⁷ Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan Endi Ananda Khrisna di RSUP Sanglah Denpasar bahwa tipe *benigna* lebih banyak dibanding

tipe *maligna*, dimana tipe *benigna* sebanyak 37 orang (82,2%) dan tipe *maligna* sebanyak 8 orang (17,8%).¹⁰ Begitupun dengan penelitian yang dilakukan Taufan Hendra Wirawan di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar menunjukkan bahwa tipe *benigna* sebanyak 135 orang (93,8%) lebih tinggi dibanding tipe *maligna* sebanyak 9 orang (6,2%) (8).

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa OMSK tipe *benigna* memiliki presentase yang tinggi. Secara teori, yang membedakan tipe *benigna* dengan tipe *maligna* adalah ada atau tidaknya *kolesteatoma*, pada tipe *maligna* dapat disertai *kolesteatoma* yang dapat disertai jaringan *granulasi* atau *polip* (11). Rendahnya tingkat kejadian OMSK tipe *maligna* disebabkan oleh tingginya tingkat kesadaran pasien OMSK dengan tipe *benigna* untuk mencari pengobatan awal (8). Pada hasil penelitian juga didapatkan lokasi *perforasi* pada daerah *sentral*, yang dimana tipe *benigna* lokasi *perforasinya* terletak di daerah *sentral*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar periode Juni 2018 hingga Desember 2021, ditemukan sebanyak 50 pasien dengan diagnosis penyakit *otitis media supuratif kronik*. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasien dengan kelompok usia dewasa (20-60 tahun) merupakan yang paling banyak dengan presentase 70%, dan pasien perempuan lebih banyak ditemukan daripada laki-laki dengan presentase 62%. Keluhan utama pasien adalah *otorrhea* dengan presentase 44%, sementara lokasi *perforasi* paling banyak ditemukan pada daerah *sentral* dengan presentase 96%, dan tipe OMSK paling banyak adalah tipe *benigna* dengan presentase 96%. Sebagai saran, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk mendapatkan hasil yang lebih bervariasi mengenai karakteristik pasien *otitis media supuratif kronik*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Narendra IGE, Saputra KAD. 2019. Karakteristik penderita otitis media supuratif kronis (OMSK) yang menjalani operasi di RSUP Sanglah. Maj Kedokteran Udayana. Vol. 51(1):1–18.
2. Laisitawati A, Ghanie A, Suciati T. 2017. Hubungan Otitis Media Supuratif Kronik dengan Derajat Gangguan Pendengaran di Departemen THT-KL RSUP Dr . Mohammad Hoesin Palembang Periode 2014-2015 morbiditas yang lebih tinggi. Maj Kedokteran Sriwijaya. Th 49(2):57–65.
3. Yusi Farida HS, Oktaria D. 2016. Tatalaksana Terkini Otitis Media Supuratif Kronis (OMSK). J Medula Unila. Vol 6(1):180–4.
4. Umar NS, Pary MI, Soesanty. 2019. Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik Telinga Hidung Tenggorok Rumah Sakit Umum Daerah Dr. H Chasan Boesoirie Periode Januari-Juli 2019. Kieraha Medical Journal. Vol 1(1):60–5.
5. Silalahi EL. 2018. Karakteristik Penderita Otitis Media Supuratif Kronik Rawat Jalan Di Rsud. Dr. Pirngadi Kota Medan Tahun 2014. Jurnal Ilmiah PANNMED. Vol 13(2):94–7.

6. Pasyah MF, Wijana. 2016. Otitis Media Supuratif Kronik pada Anak. *Global Medical Health Communication*. Vol 4(1):1.
7. P. Nainggolan, Ayu Debora. 2019. Karakteristik pasien otitis media supuratif kronik di rsup haji adam malik medan periode januari 2016-maret 2019. Program Studi Pendidikan Dokter. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan
8. Wirawan TH, I Made S, Wulan Sri D. 2020. Karakteristik Penderita Otitis Media Supuratif Kronik di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Periode Januari-Desember 2014. *Jurnal Medika Udayana*, vol. 9, no(3). pp. 43-47
9. Pradnyana IW, Sudipta IM, Dwi Sutanegara SW. 2019. Karakteristik Pasien Otitis Media Akut di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Periode Januari - Desember Tahun 2014. *E-Jurnal Medika*, Vol. 8, no(1). pp. 51-55
10. Khrisna, EA, I Made S. 2019. Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronis di RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2015. *Jurnal Medika Udayana*, vol. 8, no(8)
11. Husni, Muhammad. 2020. Gambaran Penderita Otitis Media Supuratif Kronik di RSUP H. Adam Malik Medan. Program Pendidikan Magister Kedokteran Klinik Telinga Hidung Tenggorok Kepala dan Leher. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan
12. Wijaya W, Asthuta AR, Sari WD, I Putu SD. 2022. Karakteristik Otitis Media Supuratif Kronik di Poliklinik THT-KL RSUP Sanglah Denpasar Tahun 2020. *Jurnal Medika Udayana*, vol. 11, no(7). pp. 52-55
13. Al-Maidin, Nurul Anisari. 2017. Karakteristik Pasien Otitis Media Supuratif Kronik di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Wahidin Sudirohusodo Periode Juli 2016- Juni 2017. Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin. Makassar